



A STORY OF *RANG KAYO HITAM* IN ANIMATION FILM BY AKHMAD FAWWAZ POLITICAL ECOLOGY APPROACH

CERITA *RANG KAYO HITAM* DALAM FILM ANIMASI KARYA AKHMAD FAWWAZ KAJIAN EKOLOGI POLITIK

Maya Febrianti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: Maya.Febrianti1234@gmail.com

<https://doi.org/10.25077/majis.2019.v1i2.14>

Abstract

Rang Kayo Hitam story is a story that developed in Jambi Province, stories originating from folklore began to be published through the YouTube application, in broad outline this animated film has represented oral stories and written stories. This paper discusses the study of political ecology in the story of *Rang Kayo Hitam* in animated films. The purpose of this study is to describe the political ecology of the *Rang Kayo Hitam* story in an animated film. The data source is the animated film *Rang Kayo Hitam*. Qualitative description research method. Research analysis by listening to dialogue in animated films repeatedly, grouping texts that are included in political ecology. The results of this study are the story of *Rang Kayo Hitam* in this animated film that still contains political ecology involving the Malay kingdom of Jambi and the kingdom of Mataram, the two kingdoms which have their own policies on their territory.

Keywords: *Rang Kayo Hitam* story, Political Ecology Study

Abstrak

Cerita *Rang Kayo Hitam* merupakan cerita yang berkembang di Provinsi Jambi, cerita yang berasal dari cerita rakyat ini mulai di publikasikan melalui aplikasi youtube, secara garis besar film animasi ini telah mewakili cerita secara lisan dan cerita-cerita tertulis. Tulisan ini membahas kajian ekologi politik pada cerita *Rang Kayo Hitam* dalam film animasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ekologi politik pada cerita *Rang Kayo Hitam* dalam film animasi. Sumber data adalah film animasi *Rang Kayo Hitam*. Metode penelitian deskripsi kualitatif. Analisis penelitian dengancara mendengarkan dialog pada film animasi secara berulang-ulang, mengelompokkan teks yang termasuk ekologi politik. Hasil penelitian ini adalah cerita *Rang Kayo Hitam* dalam film animasi ini masih terdapat ekologi politik yang melibatkan kerajaan Melayu Jambi dan kerajaan Mataram, kedua kerajaan yang memiliki kebijakan tersendiri atas wilayah kekuasaannya.

Kata kunci: cerita *Rang Kayo Hitam*, Kajian Ekologi Politik

PENDAHULUAN

Ekologi merupakan bentukan dari kata *oikos* dan *logos*, dalam bahasa Yunani, *oikos* berarti rumah-tempat tinggal: tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah,

udara, dan matahari, sedangkan *logos* berarti ilmu atau pelajaran. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuh, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat

diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan (Muin, 2013: 296). Sedangkan Hamersma (dalam Harsono, 2008: 31) berdasarkan pemikiran barat telah terjadi peralihan orientasi pemikiran, pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (*kosmosentris*); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (*teosentris*); pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (*antroposentris*); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol (*logosentris*).

Pada tahun 1980 muncul sebuah tulisan yang menerapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan, Garrard (dalam Sudikan, 2016: 2) menegaskan *ecocritism* mengeksplorasi cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala hasil budaya. Ekologi melintasi bidang ilmu tidak sebatas mempelajari lingkungan dan alam, tetapi mempelajari gender, politik, sosial, budaya, dan sebagainya.

Ekologi berhubungan dengan lingkungan sosial budaya, alam, dan manusia. Hubungan manusia dan alam terdapat dalam karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama. Endraswara (2016: 2) Ekologi dan sastra dua hal yang berbeda, sastra butuh ekologi dan sastra butuh lingkungan, sastra berada di dalam ekosistem. Ekologi sastra seperti halnya sebuah tanaman adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara tanaman dengan lingkungan, sastra adalah tanaman, tanaman membutuhkan sumber daya kehidupan dari lingkungannya dan mempengaruhi lingkungan begitu juga sebaliknya lingkungan mempengaruhi pertumbuhan

dan perkembangan tanaman (Endraswara, 2016: 3). Begitu juga dengan film animasi Rang Kayo Hitam karya Akhmad Fawwaz, cerita ini berlatar di Provinsi Jambi, dikisahkan Rang Kayo Hitam adalah seseorang yang memiliki kekuatan yang sakti, ia mampu pergi ke Pulau Jawa seorang diri setelah mendengar bahwa kerajaan Mataram ingin membunuh Rang Kayo Hitam karena kerajaan Melayu Jambi membatalkan pengiriman upeti ke kerajaan Mataram. Dalam cerita ini terdapat percampuran budaya, seperti budaya dari Pagarruyung dan budaya dari Turki, serta budaya yang melatarbelakangi cerita ini budaya dari Melayu dan budaya dari Jawa. Cerita Rang Kayo Hitam berfokus pada kerajaan Melayu Jambi dan Kerajaan Mataram, dua lingkungan yang berbeda dengan budaya yang berbeda juga, dua kekuasaan dan kekuatan yang sangat berbeda.

Ekologi dan sastra sangat erat hubungannya, karena timbal balik dari sebuah karya sastra dengan lingkungan yang berperan penting untuk menghidupkan suatu cerita. Manusia menjadi tokoh dalam karya sastra, gender yang berperan tokoh baik, jahat ataupun penengah, sosial hubungan antar tokoh, budaya yang berkaitan dengan kebiasaan dalam cerita, politik berkenaan dengan sistem atau tindakan di dalam jalan cerita. Sudikan (2016) Ekologi Sastra hadir paling akhir dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain yaitu akhir abad 20. Di Indonesia, ekologi sastra baru dikenal pada awal abad 21. *Pertama*, kehadiran ekologi sastra tidak terlepas dari keprihatinan para pakar sastra terhadap kerusakan lingkungan hidup (lingkungan alam, sosial, dan budaya). *Kedua*, merupakan kebutuhan yang mendesak untuk mengkaji keserakahan manusia terhadap lingkungan hidup, mengingatkan umat manusia agar alam

dan budaya (kearifan lokal) tetap terjaga dengan baik. *Ketiga*, sastra yang mengkritisi pengembangan kota (pendirian plaza, hotel, dan perumahan mewah termasuk apartemen) yang tidak mempertimbangkan ‘hutan kota’ dan pemurnahan ‘peninggalan budaya’ yang bernilai sejarah tidak terhitung jumlahnya.

Sudikan (2016: 147) menjelaskan teori dalam kajian ekologi sastra, yaitu Ekologi Berwawasan Gender (*Ecofeminism*), Ekologi Berwawasan Politik (*Ecopolitic*), Ekologi Berwawasan Sosial (*Ecososial*), Ekologi Budaya (*Ecoculture*), Ekologi Imperialisme (*Ecological Imperialism*). Pada kajian ini telah terjadi multidisipliner yang tidak saja menggunakan satu teori dalam menganalisis karya sastra. Istilah ekologi politik secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu ekologi dan politik. Kajian ekologi difokuskan pada konteks sumber daya alam. Hal itu berarti ekologi membahas sumber daya alam. Sementara itu, istilah politik pada konteks ini berarti “kekuasaan”. Oleh karena itu secara sederhana ekologi politik mencermati persoalan sumber daya alam sebagai persoalan sosial-politik (Satriadalam Sudikan, 2016: 156-157). Ekologi politik dapat dimaknai sebagai pendekatan yang mempelajari fenomena, proses, dampak relasi politik terhadap keberlangsungan lingkungan dengan tujuan tidak hanya sebagai penjelas realitas perubahan lingkungan *an sich*, tetapi menjadi instrumentasi penting dalam formulasi kebijakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Sudikan, 2016: 158).

Blaikie (dalam Sudikan, 2016: 162-163) ada tiga ciri penting dalam esensi dasar dari kajian ekologi politik, yaitu 1) multi metode, objektif, aktor dan audiens (masyarakat). Pendekatan ekologi politik, seperti pendekatan yang multi metode dan multi dimensi yang mencakup sejarah,

ekonomi, sosial, politik, dan ekologi. Pendekatan ini berpusat pada pelaku (*actor-oriented*). 2) analisis multiskala: internasional, nasional, rumahtangga, kebijakan, praktik dan dampak. Konteks ini mengedepankan aspek dari hulu, tengah, hingga hilir. Dari level terkecil (rumah tangga), komunitas, sampai negara dan global, dari analisis mikro, meso, dan makro. Kajian ekologi politik merupakan kajian yang komprehensif. 3) mengedepankan pada kombinasi struktur-agensi atau struktur dan aktor. Struktur dan agensi/aktor adalah elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kajian politik. Struktur yang mencakup kebijakan, regulasi, norma, dan hukum. Sedangkan aktor/agensi adalah pelaksananya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana gambaran lingkungan di dalam cerita Rang Kayo Hitam berdasarkan kajian ekologi politik dengan tujuan mendeskripsikan gambaran lingkungan di dalam cerita Rang Kayo Hitam berdasarkan kajian ekologi politik.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu Ragil Susilo (2017); Yosi Wulandari (2017); Wibowo Suliantoro (2014). Ragil Susilo (2017) artikelnya dalam jurnal NOSI Vol 5 No 5 berjudul “Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita Dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia” pembahasan dalam artikel ini adalah (1) proses ekokritik sastra yang terkait dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi (2) kajian ekokritik sastra yang berkaitan dengan *ecofeminism*, *ecopolitics*, *ecososial*, *ecoculture*, dan *ecological imperialism* pada lima cerpen mancanegara terjemahan Anton Kurina. lima Cerpen dari Sepuluh Cerpen terbaik di dunia Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia terjemahan

Anton Kurnia. Penelitian ekokritik (*ecocriticism*) berupa teks cerita pendek yang mengandung ungkapan-ungkapan mengagungkan lingkungan atau kritik terkait dengan lingkungan, proses ekokritik diperlukan dalam proses pembuatan sastra berbasis lingkungan. Karena ada unsur yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Proses ekokritik sangat membantu pengarang dalam membuat suatu karya yang menarik. Terlihat bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi menghidupkan suatu cerita. Tampak bahwa kajian ekologi mempengaruhi letak geografis seseorang dalam mengangkat suatu cerita, antara *ecofeminism*, *ecopolitics*, *ecososial*, *ecoculture*, dan *ecological imperialism*.

Yosi Wulandari (2017) artikelnya dalam jurnal Madah, Volume 8, Nomor 1, Edisi April 2017:105—114 berjudul “Kearifan Ekologis Dalam Legenda “Bujang Sembilan” (Asal Usul Danau Maninjau)” pembahasan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai yang diungkapkan dalam legenda “Bujang Sembilan” konsisten dengan kearifan ekologis dan peran yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur legenda “Bujang Sembilan”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data bersumber dari studi pustaka. Data penelitian ini berupa kata, frase, klausa, atau kalimat yang diabstraksikan sebagai kearifan ekologi yang terdapat dalam teks “Bujang Sembilan”. Data dikumpulkan dengan teknik identifikasi data berdasarkan teori ekologi sastra. Kesimpulan bahwa legenda “Bujang Sembilan” memiliki kisah yang memuat komponen kekuasaan dan lingkungan yang dapat diperkenalkan kembali. Kearifan teori ekologi merupakan sebuah tawaran menghubungkan alam dan sastra, yang kemudian digunakan sebagai bahan proses kreatif penciptaan karya sastra

dalam menawarkan inspirasi menyelamatkan bumi.

Bernadus Wibowo Suliantoro (2014) disertasinya berjudul “Etika Ekofeminis Vandana Shiva Dan Karen J. Warren Sebagai Landasan Untuk Merekonstruksi Etika Lingkungan Di Indonesia (Studi Kasus Pengelolaan Hutan Wonosadi Di Kabupaten Gunung Kidul)” pembahasan disertasi ini adalah menemukan visi baru pemikiran etika ekofeminis Vandana Shiva, Karen J. Warren serta mengkontekstualisasikan dengan cara pandang masyarakat desa Beji. Kerusakan hutan bukan sekedar disebabkan kesalahan teknis dalam mengorganisir hutan, tetapi lebih pada kekeliruan pola pikir, cara pandang dan sikap manusia terhadap sesama maupun alam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, Sumber data dalam penelitian ini adalah film animasi Rang Kayo Hitam karya Akhmad Fawwaz. Data penelitian adalah data yang digali atau diteliti dari sumber data, berupa teks pada setiap paragraf dalam kalimat yang berhubungan dengan ekologi politik. Pengumpulan data dengan studi pustaka, mencari film animasi melalui *youtube*. Analisis data dengan mendengarkan secara berulang-ulang film animasi Rang Kayo Hitam, mencatat setiap teks yang berhubungan dengan ekologi politik, selanjutnya dianalisis menggunakan ekologi politik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada cerita Rang Kayo Hitam ini terdapat dua kerajaan, yaitu kerajaan Melayu Jambi dan kerajaan Mataram. Sebelum membahas kerajaan Melayu Jambi dan kerajaan Mataram telah terjadi ekologi politik, yaitu pernikahan Putri

Selaro Pinang Masak yang merupakan pimpinan dari kerajaan Melayu Jambi keturunan kerajaan Pagarruyung dengan saudagar dari Turki yang bergelar Datuk Paduko Berhalo. Dari pernikahan campuran budaya ini melahirkan 4 orang anak, yaitu Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Kedataran, Orang Kayo Hitam, dan Orang Kayo Gemuk. Salah satu dari keempat anaknya, hanya Orang Kayo Hitam yang lebih populer sampai saat ini.

Rang Kayo Hitam tidak menyetujui pengiriman *upeti* ke kerajaan Mataram, karena kerajaan Jambi menjadi *Vatsal* kerajaan Mataram dengan berkewajiban membayar upeti setiap tahunnya.

“Wahai penduduk kerajaan, mengirim *pekasam pacat* dan *pekasam keluang* adalah haram, Jambi adalah kerajaan, Mataram juga kerajaan. kenapa kita harus tunduk?”

Ekologi politik membahas sumber daya alam sebagai persoalan sosial politik terdapat pada kutipan, seperti pengiriman *pekasam pacat* dan *pekasam keluang* yang merupakan hasil bumi dari kerajaan Melayu Jambi, kerajaan Melayu Jambi menjadi *vatsal* (bawahan) kerajaan Mataram. Sedangkan Jambi dan Mataram sama-sama kerajaan. Kebijakan yang diberikan Orang Kayo Hitam mampu membuat kerajaan tidak mengirim *upeti* (pajak) kepada kerajaan Mataram, dimana pengiriman upeti ini termasuk hal yang tidak wajar disaat kedua kerajaan ini mampu berdiri sendiri.

Setelah kerajaan Melayu Jambi tidak mengirim lagi upeti kepada kerajaan

Mataram, raja Mataram menjadi marah dan menginginkan orang yang melawan perintahnya untuk dibunuh.

“Tumpas orang yang menjadi biang keladi pembangkangan” raja Mataram geram. “Orang ini memang sakti raja, Rang Kayo Hitam hanya bisa terbunuh dengan sebilah keris terbuat dari logam berawal lepah sebuah aliran sungai juga berawal lepah, penepahan keris ini harus dilakukan setukulan setiap jum’at” penjelasan peramal kerajaan Mataram.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa raja Mataram marah karena pengiriman upeti dihentikan, pengiriman upeti merupakan pendapatan atau pemasukan bagi kerajaan Mataram. Dengan kekuasaan raja Mataram yang ingin membunuh Orang Kayo Hitam, peramal kerajaan memberi syarat untuk membunuh Orang Kayo Hitam, yaitu dengan sebuah keris yang dibuat dari logam berawal lepah dari aliran sungai. Ekologi politik dari kutipan di atas terlihat kekuasaan dan alam, kekuasaan dari raja yang menginginkan untuk membunuh Orang Kayo Hitam, dan alam yang ada di Mataram seperti logam, keris, dan sungai.

Raja Mataram memerintahkan untuk membuat keris yang dijelaskan oleh peramal kerajaan Mataram, saat mengetahui hal tersebut Orang Kayo Hitam pergi ke Mataram seorang diri dengan menggunakan perahu dari Jambi. Setelah sampai di tempat pembuatan keris, Orang Kayo Hitam tidak diterima secara baik.

“Permisi tuan, saya ingin menawarkan dagangan saya kepada tuan” ucap Orang Kayo Hitam.

“Pergilah, aku sedang tidak ingin membeli daganganmu” jawab pembuat keris. “Apa yang tuan sibukkan dengan sebilah besi itu” tanya Orang Kayo Hitam.. “Aku sedang membuat keris untuk membunuh seorang yang amat sakti dari negeri Jambi Rang Kayo Hitam namanya” jawab pembuat keris.

“Urungkanlah niatmu akulah Rang Kayo Hitam” Orang Kayo Hitam meminta pembuat keris untuk tidak melanjutkannya.

Ekologi politik pada kutipan ini terlihat bahwa Orang Kayo Hitam telah memberikan isyarat untuk tidak melanjutkan pembuatan keris tersebut, karena berakhir dengan perkelahian antara Orang Kayo Hitam terjadi dan pembuat keris terbunuh dengan keris yang dibuatnya sendiri. Ekologi di dalam teks ini, seperti perahu, sungai, besi, dan keris.

Orang Kayo Hitam mampu mengalahkan pasukan dari kerajaan Mataram, karena tidak mampu mengalahkan Orang Kayo Hitam terjadi perundingan raja mataram,

“Melihat kesaktianmu kau memang tidak dapat dikalahkan aku memutuskan berdamai denganmu dan melepaskan *vatsal* kerajaan Jambi dari Mataram terimalah keris ini” ucap raja Mataram.

Kutipan ini membuktikan kebijakan yang diberikan oleh raja Mataram dengan mengakui kealahannya, membebaskan kerajaan Melayu Jambi, dan memberikan keris yang dibuat untuk membunuh Orang

Kayo Hitam. Kekuasaan yang dipertahankan raja Mataram untuk menjadikan kerajaan Melayu Jambi sebagai *vatsal*, dikalahkan oleh Orang Kayo Hitam seorang diri. Dengan memberikan kebebasan terhadap kerajaan Melayu Jambi, ekologi politik terjadi pada saat perundingan tersebut.

Saat penobatan yang dilakukan di kerajaan Mataram atas melepaskan kerajaan Melayu Jambi, Orang Kayo Hitam menggunakan keris yang diberiraja Mataram untuk mengonjai rambutnya, Orang Kayo Hitam ditawarkan menjadi wakil kerajaan di Mataram namun ia menolak dan memilih untuk kembali ke negeri Jambi dan menjadikan keris *siginjai* sebagai simbol kesultanannya. Pada kalimat ini, terlihat bahwa raja Mataram menginginkan Orang Kayo Hitam tetap berada di Mataram, justru Orang Kayo Hitam memilih kembali ke kerajaan Melayu, politik yang dilakukan raja Mataram tidak bisa membuat Orang Kayo Hitam memilih untuk berada di kerajaan Mataram.

KESIMPULAN

Cerita dari film animasi Rang Kayo Hitam, tetap mempertahankan pada naskahnya. Cerita yang membahas dua kerajaan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang sama. Lingkungan yang berbeda dari kedua kerajaan, serta sistem politik dan pemerintahan yang berbeda juga. Kerajaan yang lebih mendominasi menguasai adalah kerajaan Mataram, pernikahan juga menjadi politik dalam cerita ini, yaitu pernikahan Putri Selaro Pinang Masak dan Datuk Paduko Berhalo yang menjadikan kerajaan Melayu Jambi menganut ajaran Islam.



Orang Kayo Hitam tidak dikuasai dalam film animasi ini, ia hanya menginginkan kerajaan Melayu Jambi tetap berada di dalam kekuasaannya sendiri, tidak dikuasai kerajaan lain. lingkungan kerajaan Melayu yang mendukung pendapatnya, yang membawa Orang Kayo Hitam datang ke Mataram dan mendapatkan keris yang menjadi simbol kesultanan di kerajaan Melayu Jambi. Ekologi politik yang terjadi di dalam cerita ini adalah kebijakan yang telah diberikan pada kerajaan masing-masing untuk tidak saling menyerang, justru menjalin persahabatan antar kedua kerajaan, dan ekologi lebih banyak terdapat, seperti pekasam pacat, pekasam kaluan, sungai, keris, besi, logam, dan sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memfasilitasi dalam penelitian ini. Terutama Reviewer dan Editorial Jurnal Magistra Andalusia. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan menambah pengetahuan tentang bersastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2016. Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapannya. Yogyakarta: CAPS.
- Fawwaz, Akhmad. 2007. Rang Kayo Hitam (Film Animasi dipublikasikan Melalui Youtube). *Tugas Akhir* Di Institut Kesenian Jakarta.
- Harsono, Siswo. 2018. Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Vol 21 No 1 Hal 31-50.
- Mu'in, Fatchul. 2013. Ekokritisme: Kajian Ekologis dalam Sastra. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. *Proceedings Literature And Nation Character Building HISKI Conference On Literature*
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan : Cv Pustaka Ilalang Grup.
- Suliantoro, Bernadus Wibowo. 2014. Etika Ekofeminis Vandana Shiva dan Karen J. Warren sebagai Landasan Untuk Merenstruksi Etika Lingkungan di Indonesia (Studi Kasus Pengelolaan Hutan Wonosadi di Kabupaten Gunung Kidul). *Disertasi* Program Studi Kebijakan Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Susilo, Ragil. 2017. Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia. Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma. *Jurnal NOSI* Vol 5 No 5.
- Wulandari, Yosi. 2017. Kearifan Ekologis Dalam Legenda “Bujang Sembilan” (Asal Usul Danau Maninjau) THE ECOLOGICAL WISDOM IN “BUJANG SEMBILAN”. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universtias Ahmad Dahlan. *Jurnal Madah*, Volume 8, Nomor 1, Edisi April:105—114.



MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra

e-ISSN 2656-6230